

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM), penyakit gula atau kencing manis merupakan suatu gangguan penyakit yang bersifat kronis terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan insulin yang cukup atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang sudah dihasilkan. Insulin merupakan ormon yang mengatur gula darah, akibatnya adalah glukosa bertumpuk di dalam darah (hiperglikemia) dan akhirnya di eksresikan lewat kemih tanpa digunakan. Karena itu, produksi kemih sangat meningkat dan pasien harus sering kencing, merasa amat haus, berat badan menurun dan berasa lelah (Jasmine, 2019).

Penyakit Diabetes Melitus ditandai gejala 3P, yaitu poliuria (banyak berkemih), polidipsia (banyak minum), dan polifagia (banyak makan). Di samping naiknya kadar gula darah, gejala kencing manis bercirikan adanya gula dalam kemih (glycosuria) dan banyak berkemih karena glukosa yang dieksresikan mengikat banyak air. Akibatnya timbul rasa sangat haus, kehilangan energi dan turunnya berat badan serta rasa letih (Perkeni, 2015).

Adapun faktor resiko yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit DM meliputi faktor genetik, lingkungan, usia, obesitas, kurangnya aktivitas fisik atau olahraga, resistensi insulin, urbanisasi dan modernisasi. Tingginya kasus DM merupakan konsekuensi kemakmuran dan perubahan sosial budaya yang sangat cepat, penambahan penduduk usia lanjut, perubahan pola makan, pengurangan aktivitas fisik sehingga menyebabkan tingginya angka kegemukan. Hal tersebut menyebabkan peningkatan penderita penyakit diabetes melitus meningkat setiap tahun secara global (Dukalang, 2016).

Indonesia tercatat sebagai negara dengan peringkat ke 6 dengan beban penyakit DM terbanyak di dunia. Data *International Diabetes Federation* (IDF) menunjukkan lebih dari 10 juta penduduk Indonesia menderita penyakit tersebut ditahun 2017. Angka ini dilaporkan kian meningkat seiring berjalannya waktu, terbukti dari laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang menunjukkan prevalensi diabetes melitus pada penduduk dewasa Indonesia sebesar 6,9 % ditahun 2013, dan melonjak pesat ke angka 8,5% ditahun 2018. Organisasi kesehatan dunia, *World Health Organization* (WHO), bahkan memprediksikan penyakit DM akan menimpa lebih dari 21 juta penduduk Indonesia ditahun 2030 (Perkeni, 2015). Di Kalimantan Selatan jumlah penduduk yang menderita DM juga semakin meningkat setiap tahun, menurut data dari Pemprov Kalimantan Selatan total penderita DM ditahun 2017 sebesar 10.875 jiwa dan angka tersebut meningkat pesat ditahun 2018 menjadi 21.004 jiwa (Anonim, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti berminat untuk melakukan penelitian kepatuhan pengguna Glimepiride pada pasien DM tipe 2 di Apotek Kimia Farma No.546 Banjarmasin untuk mengetahui patuh atau tidaknya pasien rujuk balik pengguna glimepiride dalam mengkonsumsi obat yang diberikan. Dan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 01 April sampai dengan 20 April 2020 pada 15 pasien rujuk balik di Apotek Kimia Farma 546 . Didapatkan hasil yaitu pasien dengan kepatuhan tinggi sebesar 20%, kepatuhan sedang sebesar 33,3%, kepatuhan rendah sebesar 46,6%. Berdasarkan hal tersebut dirasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Kepatuhan Pengguna Glimepiride pada Pasien Rujuk Balik di Apotek Kimia Farma 546.

Penyakit DM sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia dan berdampak pada peningkatan biaya kesehatan yang cukup besar. DM merupakan penyakit menahun yang akan disandang seumur hidup. Pengelolaan penyakit ini memerlukan peran serta dokter, perawat, ahli gizi

dan tenaga kesehatan lain. Pasien dan keluarga juga mempunyai peran yang penting, sehingga perlu mendapatkan edukasi untuk memberikan pemahaman mengenai perjalanan penyakit, pencegahan, penyulit, dan penatalaksanaan DM guna mencapai hasil yang lebih baik (Perkeni, 2015).

Ketidakpatuhan merupakan perilaku yang kompleks yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana pasien tinggal, praktek penyedia layanan kesehatan, dan sistem penyedia layanan kesehatan dalam memberikan perawatan. Ketidakpatuhan dapat menyebabkan komplikasi yang terkait DM, penurunan fungsional tubuh, rendahnya kualitas hidup, bahkan kematian. Kesembuhan penyakit tergantung pada pengobatan maupun penjagaan gaya hidup sehat. Mengidentifikasi pasien yang tidak patuh dalam pengobatan rawat jalan penting agar dapat melaksanakan terapi dengan baik (Srikartika, 2016).

Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pengetahuan penggunaan obat dapat dilakukan dengan 2 metode pengukuran yaitu langsung dan tidak langsung. Metode langsung bisa diukur dengan mengukur konsentrasi didalam darah, sedangkan metode tidak langsung dilakukan dengan menggunakan kuisisioner yang diberikan kepada responden. Pada metode tidak langsung dapat digunakan alat pengukuran berupa kuisisioner MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*). MMAS-8 ini bisa menangkap hambatan atau kesulitan yang dialami pasien terhadap kepatuhan penggunaan obat (Morisky, Ang, Krousel-Wood, & Ward, 2008).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat anti diabetik oral Glimpiride pada penderita DM tipe 2 di apotek Kimia Farma 546 ?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat anti diabetik oral Glimepiride pada penderita DM tipe 2 di Apotek Kimia Farma 546.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Penulis

Sebagai masukan untuk TTK dalam edukasi untuk meningkatkan pengetahuan juga kepatuhan pasien penderita DM tipe 2.

1.4.2. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan informasi untuk pasien penderita penyakit diabetes melitus sehingga dapat meningkatkan kepatuhan minum obat.

1.4.3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi bagi mahasiswa kesehatan untuk melanjutkan penelitian.